

Konsep Pendidikan Anak di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an

M. Tamsil Muin

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

tamsil2610@gmail.com

Aris Setyawan

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

aris.setyawan@asy-syukriyyah.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find the concept of children's education in the digital era from the perspective of the Qur'an. The study uses a qualitative method using library research with a maudhu'i approach. Based on the results of the study, it was found that based on the letter Al-Alaq verses 1 and 4, the concept of children's education in the digital era must be able to integrate Al-Qur'an literacy with technological media where the integration process is that the teacher prepares the material to be studied (dilarized) then packaged and visualized through technological media so that meaningful and real learning is created that makes students' characters have a deep understanding of Islam and the creation of good Islamic characters.

Keywords: Children's Education in the Digital Era and the Qur'an

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep Pendidikan anak di era Digital perspektif Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan maudhu'i. berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa berdasarkan surat Al-Alaq ayat 1 dan 4, konsep Pendidikan anak di era digital harus dapat mengintegrasikan antara literasi Al-Qur'an dengan media tehnologi dimana proses integrasinya adalah guru menyiapkan materi yang akan dipelajari (dilerasikan) kemudian dikemas dan divisualisasikan melalui media tehnologi sehingga tercipta sebuah pembelajaran bermakna dan nyata yang membuat karakter siswa memiliki pemahaman keislam yang mendalam serta terciptanya karakter keislaman yang baik

Kata Kunci: Pendidikan Anak di era digital dan Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak adalah fondasi utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Dalam Islam, pendidikan anak tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Konsep pendidikan dalam Islam, khususnya yang diambil dari Al-Qur'an, memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Di sisi lain, era digital yang berkembang pesat saat ini menimbulkan tantangan baru dalam pendidikan anak, di mana anak-anak sering kali terpapar oleh berbagai teknologi dan informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan anak di era digital dapat diselaraskan dengan ajaran Al-Qur'an agar dapat membentuk anak yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan anak di era digital telah menjadi topik utama dalam kajian pendidikan, teknologi, dan psikologi. Penelitian-penelitian terkait dampak penggunaan teknologi digital terhadap perkembangan anak menunjukkan bahwa teknologi dapat memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan aksesibilitas informasi, kreativitas, dan

keterampilan digital. Namun, teknologi juga membawa tantangan besar, seperti potensi kecanduan, penurunan kualitas interaksi sosial, dan dampak negatif terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak (Radesky et al., 2016). Oleh karena itu, banyak studi yang mencoba mencari solusi untuk mengatasi dampak negatif teknologi pada anak, dengan mengusulkan berbagai pendekatan dan model pembelajaran berbasis teknologi yang bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik (Wartella et al., 2016; Uhls et al., 2017).

Dalam kajian pendidikan Islam, Al-Qur'an memberikan pedoman yang kuat mengenai pentingnya pendidikan karakter dan akhlak bagi anak. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya mendidik anak dengan penuh kasih sayang, mengajarkan mereka nilai-nilai moral, serta membimbing mereka untuk menjadi individu yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat (QS. Luqman: 13-19). Penelitian-penelitian yang menghubungkan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dengan perkembangan anak biasanya lebih fokus pada aspek moral dan spiritual, namun sangat sedikit yang mengkaji integrasi antara pendidikan moral tersebut dengan perkembangan anak di era digital (Al-Khudari, 2013; Al-Faruqi, 2014).

Walaupun banyak penelitian yang membahas dampak teknologi terhadap anak dan pendidikan Islam, terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya. Beberapa penelitian telah mencoba mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan berbasis agama, namun tidak banyak yang secara spesifik mengkaji bagaimana pendidikan anak di era digital dapat diharmoniskan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Mayoritas studi lebih menekankan pada sisi teknologi atau agama secara terpisah, tanpa membahas keduanya dalam konteks yang holistik dan terintegrasi. Perbedaan lainnya adalah belum adanya model pendidikan yang menggabungkan secara seimbang antara pemanfaatan teknologi untuk pengembangan keterampilan dan intelektualitas anak dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengkaji konsep pendidikan anak di era digital dalam perspektif Al-Qur'an. Adapun pembaharuan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan pendidikan berbasis teknologi dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi dampak teknologi terhadap perkembangan anak, tetapi juga untuk mencari solusi praktis bagaimana pendidikan anak di era digital dapat dirancang dengan mengacu pada pedoman Al-Qur'an yang mendalam tentang pendidikan karakter dan akhlak.

Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan yang dihadapi anak-anak dalam penggunaan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan anak berbasis teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani, yang tidak hanya mendorong anak untuk menjadi terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik di era digital, yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan spiritual anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Neuman, pengungkapan kualitatif meliputi: (1) Bentuk data berupa teks, kata-kata tertulis, frase, atau simbol yang menggambarkan orang. (2) Peneliti tidak mencoba mengubah data kualitatif menjadi angka. (3) Dalam visualisasi data, peneliti menitikberatkan pada makna, definisi, metafora, simbol dan deskripsi dari aspek-aspek yang diteliti (Neuman, 1997). Sedangkan metode yang digunakan dalam pencarian data adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan membaca dan menginventarisir ayat-ayat Al-qurán yang memiliki kandungan dan esensial yang sama dengan

pendidikan dan media digital sebagai data primer (sumber utama) dan karya-karya yang membahas tentang pendidikan dan media digital sebagai data sekunder (sumber pelengkap tambahan). Selain itu data-data juga dihimpun melalui buku-buku umum seperti ensiklopedi, kamus, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema kajian. (Bakker dan Zubair, 1990).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *maudhu'i*. Metode tafsir *maudhu'i* atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidiy* adalah metode penafsiran yang berusaha mencari jawaban atas Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan, yang secara bersama-sama membahas beberapa pokok bahasan. Judul-judul dan mengurutkannya menurut waktu diturunkannya dan menurut sebab-sebab diturunkannya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, dan kaitannya dengan ayat-ayat lain, kemudian menetapkan hukum-hukum (Tulus, 2015).

Adapun tehnik analisis pada penelitian ini adalah dengan menafsirkan data utama selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan memperhatikan korelasi antara penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran. Setelah dilakukan perbandingan, kemudian mencari dalil dari hadis yang dapat melengkapi penafsiran. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang konsep pendidikan dan media digital. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, maupun dari karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar konsep Pendidikan dan media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Literasi Agama Dalam Pembelajaran

Dalam surat Al-'Alaq ayat 1 tentang perintah belajar membaca:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*

Dalam tafsir Al-misbah dijelaskan bahwa iqra' berasal dari kata qara'a yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila dirangkaikan huruf atau kata kemudian anda mengucapkannya maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah ini tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Banyak perbedaan pendapat terkait hal tersebut. Ada yang mengatkan objeknya adalah Al-qur'an yang nanti akan turun. Ada yang berpendapat bahwa objeknya adalah kata biismi yang dapat diartikan bacalah nama Tuhan-mu yang memiliki arti berzikirlah. Pendapat kedua ini masih dipertanyakan karena bila memang perintah berzikir kenapa Nabi Muhammad SAW menjawab saya tidak bisa membaca? Sedangkan sebelum wahyu datang beliau senantiasa melakukan demikian (Shihab, 2002).

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa Dalam suku pertama saja, yaitu "bacalah", telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi s.a.w. disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu "Menciptakan manusia dari segumpal darah." (ayat 2). Yaitu peringkat yang kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (Mudhghah). Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah ummi, yang boleh

diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya, Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama al-Quran. Dan al-Quran itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: "Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu (Hamka, 2015).

Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juz' 'Ammanya menerangkan; 'Yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal ummi, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apatah lagi dia adalah al-Insan al-Kamil, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah jua (Hamka, 2015).

Dalam tafsir Al-Qurtubi menjelaskan ayat tersebut, berisi perintah yaitu bacalah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhan-mu, yakni dengan menyebut bismillah pada pemulaan setiap surah. Oleh karena itu, huruf "Ba" pada lafaz biismi, dianggap menempati kedudukan nasab karena berposisi sebagai keterangan. Dengan prediksi seperti itu maka kata ma'ul pada kalimat tersebut adalah Al-qur'an menjadi iqra Al-qur'an bismirobbika (Al-Qurthubi, 2009).

Dalam tafsir munir di jelaskan bahwa islam sangat menganjurkan manusia untuk membaca dan menulis serta menjelaskan bahwa keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT pada makhluknya karena Allah SWT memberikan mukjizat nabi Muhammad yang kekal. Beliau buta huruf tapi Al-qur'an dapat dibaca dan dapat ditulis. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW berhasil memindahkan umat islam dari kondisi buta huruf dan bodoh menuju terang cahaya dan ilmu pengetahuan (Az-Zuhaili, 2013). Dengan demikian kemampuan membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang manusia karena ini adalah perintah Allah SWT.

Kemampuan membaca bukanlah kemampuan awal yang harus ada dan diperelajari dalam proses pembelajaran bahasa. Terlihat pada ayat ini, Allah memperlihatkan bahwa nabi Muhammad adalah orang yang buta huruf tidak dapat membaca tetapi diajarkan membaca oleh Allah melalui malaikat jibril dengan media komunikasi dua arah.

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia bisa dilakukan secara verbal ataupun non verbal dan komunikasi yang paling utama adalah bahasa verbal yakni kemampuan mendengar dan berbicara karena itu komunikasi langsung yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dengan kemampuan komunikasi verbal dapat memudahkan kita dalam melakukan proses membaca. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-balad ayat 8-11:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ وَلِسَانًا وَشَفْتَيْنِ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ

Artinya: *Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.*

Dalam tafsir munir di jelaskan bawah manusia itu adalah makhluk bodoh, makhluk tak berdaya Allah lah yang memberikan anugrah mata untuk melihat, memberikan anugrah lidah untuk berbicara, dan menganugrahinya akal dan pikiran untuk dapat memahami sesuatu sehingga mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk serta hal-hal yang berkaitan dengan keduanya tersebut (Az-Zuhaili, 2013). Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dasar membaca adalah hasil pengamatan mata dari melihat teks atau bacaan, lidah dan bibir untuk melafalkan dan mengucapkan bacaan, sehingga dapat memahami bacaan yang dimaksudkan.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, salah satu cara yang efektif adalah dengan menerapkan proses literasi yang mendalam. Proses literasi ini, khususnya melalui pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an, sangat penting agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mengakar dalam diri siswa.

Literasi Al-Qur'an merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, mengkaji, dan mengaplikasikan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Ini mencakup tidak hanya pemahaman teks secara literal, tetapi juga pemahaman kontekstual dan tafsiran yang mendalam mengenai nilai-nilai moral, etika, dan prinsip hidup yang terkandung di dalamnya.

Sebagai kitab petunjuk hidup, Al-Qur'an mengandung berbagai macam nilai dan ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari hubungan manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), dengan sesama manusia (*hablum min al-nas*), hingga dengan alam semesta (*hablum min al-'alam*). Literasi Al-Qur'an berfungsi untuk membantu individu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Pembentukan karakter melalui literasi Al-Qur'an berhubungan erat dengan proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu Ilahi ini. Ada beberapa cara agar literasi Al-Qur'an dapat membentuk karakter keislaman yang baik, antara lain:

a. Pembelajaran yang Terstruktur dan Berkelanjutan

Pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting dalam proses literasi. Ini mencakup pembelajaran tafsir, pemahaman makna ayat-ayat, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dapat dilakukan baik melalui pengajaran formal di sekolah, pesantren, atau melalui teknologi pendidikan seperti aplikasi Al-Qur'an dan platform pembelajaran online.

b. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Tidak cukup hanya memahami teks-teks Al-Qur'an secara teoritis, namun yang lebih penting adalah mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.

c. Refleksi dan Pengamalan

Literasi Al-Qur'an juga melibatkan refleksi diri terhadap ajaran Al-Qur'an yang telah dipelajari. Seseorang yang terampil dalam literasi Al-Qur'an akan terus merenung dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan situasi hidupnya. Dengan demikian,

ajaran Al-Qur'an akan menjadi panduan hidup yang selalu diperbarui dan diterapkan dengan bijaksana.

2. Pemanfaatan Media Teknologi

Dalam surat Al-Alaq Ayat 4, Allah SWT berfirman:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: *yang mengajar (manusia) dengan pena.*

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengajaran melalui alat yang sangat penting pada masa itu, yaitu pena. Pena di sini dapat dimaknai sebagai simbol dari semua alat atau sarana yang digunakan untuk memperoleh ilmu, khususnya dalam bentuk tulisan. Allah mengajarkan kepada umat manusia melalui pena, yang dalam konteks ini bisa dipahami sebagai alat yang mendasari penulisan, komunikasi, dan transfer ilmu. Dengan pena, manusia dapat menulis, menyebarkan pengetahuan, dan mewariskan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa salah satu cara utama dalam memperoleh ilmu adalah melalui tulisan, yang juga menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran Allah dan ilmu pengetahuan secara luas. (Hamka, 2015)

Lebih lanjut, Hamka juga menekankan bahwa ayat ini mengandung pesan penting mengenai nilai ilmu dan pendidikan, yang harus ditempuh melalui pengajaran dan tulisan. Pena, sebagai alat untuk mencatat, juga mengingatkan umat untuk selalu berusaha mendapatkan ilmu dan menjadikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Tafsir ini memberikan penekanan bahwa ilmu adalah bagian dari kehidupan yang sangat dihargai dalam Islam, dan salah satu cara untuk memperolehnya adalah melalui pembelajaran yang didokumentasikan dalam tulisan, yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Hamka, 2015).

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bagian dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril di Gua Hira. Ayat ini berbicara tentang **proses pengajaran** yang dilakukan oleh Allah kepada umat manusia, dan secara khusus menunjukkan pentingnya pena sebagai alat untuk memperoleh dan menyebarkan ilmu. Lebih lanjut, Menurut Quraish Shihab, kata "pena" di sini tidak hanya merujuk pada alat tulis, tetapi juga melambangkan **cara yang digunakan oleh Allah untuk mentransmisikan ilmu kepada umat manusia**. Dengan pena, manusia dapat mencatat pengetahuan, menyebarkan ilmu, dan mengabadikan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Allah. Pena di sini menjadi simbol dari ilmu yang bersifat tertulis, yang dapat dipelajari, diwariskan, dan dijaga kelestariannya sepanjang waktu (Shihab, 2002).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan **peran penting pena sebagai simbol alat pendidikan dan pengajaran**. Ayat ini adalah bagian dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril di Gua Hira. Ibnu Katsir menafsirkan kata "pena" sebagai **alat yang digunakan untuk menulis**. Pena di sini melambangkan ilmu yang **dituliskan dan disebarkan**, yang tidak hanya terbatas pada pengajaran lisan tetapi juga pada pengajaran yang diajarkan melalui tulisan. Ini mencerminkan pentingnya **ilmu yang tertulis** sebagai alat untuk menyebarkan ajaran Allah. ('Abdullah, 2004)

Lebih lanjut, Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa **Allah mengajarkan manusia dengan pena** adalah simbol bahwa ilmu pengetahuan yang diberikan-Nya harus dicatat dan diajarkan kepada umat manusia. Ini merupakan cara yang lebih terstruktur dan sistematis untuk mentransfer pengetahuan. Dengan pena, manusia bisa menuliskan wahyu dan ilmu yang diberikan oleh Allah, yang kemudian bisa dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya (Abdullah, 2004). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Allah memberikan isyarat kepada kita untuk menggunakan sebuah media atau alat yang sesuai untuk menyampaikan sebuah ilmu dalam proses pembelajaran kepada siswa kita.

Pembelajaran berbasis teknologi (PBT) dalam konteks pendidikan Islam memiliki potensi yang sangat besar untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan membentuk karakter keislaman yang baik. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam tidak hanya menyederhanakan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran, memperluas wawasan, dan membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara lebih efektif.

Pembelajaran berbasis teknologi (PBT) merujuk pada penggunaan berbagai alat dan media digital untuk mendukung proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan Islam, PBT mencakup penggunaan perangkat seperti aplikasi mobile, situs web, video pembelajaran, serta platform e-learning untuk menyampaikan materi-materi keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, akidah, dan sejarah Islam.

Menurut teori konstruktivisme, yang diusung oleh ahli seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi yang dipelajari dan lingkungan mereka. Teknologi menyediakan berbagai alat yang memungkinkan siswa untuk mengakses, mengeksplorasi, dan menginterpretasi pengetahuan keagamaan secara lebih dinamis dan mandiri.

Ada dua kelebihan utama dalam pembelajaran berbasis teknologi, diantaranya:

- a. Akses terhadap Pengetahuan Keagamaan
Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan keagamaan, baik yang berbentuk teks klasik maupun modern. Dengan adanya berbagai platform online seperti YouTube, aplikasi Al-Qur'an, atau situs-situs kajian Islam, umat Islam dapat mempelajari tafsir, hadis, serta ajaran agama dengan lebih mudah. Hal ini dapat memperkaya pemahaman keagamaan secara lebih komprehensif dan aktual.
 - b. Pengajaran yang Interaktif dan Menarik
Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Islam juga memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, aplikasi pembelajaran Islam dapat menyediakan fitur tanya jawab, diskusi online, atau ujian interaktif yang menguji pemahaman siswa terhadap materi agama. Selain itu, video pembelajaran yang dikemas secara visual dapat membantu menjelaskan konsep-konsep agama yang mungkin sulit dipahami melalui teks saja.
3. Strategi Pembentukan Karakter Keislaman Melalui Teknologi dan Literasi

Agar teknologi dan literasi keagamaan dapat efektif dalam membentuk karakter keislaman, beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

a. **Penyediaan Konten Keagamaan yang Berkualitas**

Penyediaan materi pembelajaran Al-Qur'an dan hadis yang mudah diakses dan berkualitas sangat penting. Ini dapat mencakup tafsir, hadits, serta materi mengenai akhlak Islami, yang disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital, seperti video, infografis, dan aplikasi mobile.

b. **Pendidikan Berbasis Proyek dan Pengalaman Nyata**

Melalui penggunaan teknologi, siswa dapat terlibat dalam proyek-proyek sosial yang mengaplikasikan nilai-nilai Islam, seperti kegiatan amal, pengabdian masyarakat, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pembelajaran berbasis proyek ini membantu siswa mengimplementasikan karakter keislaman yang telah dipelajari secara teori dalam kehidupan nyata.

c. **Pelatihan Literasi Digital Keagamaan**

Mengingat banyaknya informasi keagamaan yang beredar di dunia maya, penting untuk mengajarkan literasi digital kepada generasi muda, agar mereka mampu memilah dan memilih informasi keagamaan yang sah dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup kemampuan untuk membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang menyesatkan di dunia maya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka konsep Pendidikan dalam era digital dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



KESIMPULAN

Strategi pembentukan karakter keislaman melalui teknologi dan literasi dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki pemahaman dan akhlak Islam yang baik. Penyediaan konten keagamaan berkualitas, seperti tafsir, hadis, dan materi tentang akhlak Islami dalam format yang sesuai dengan perkembangan teknologi, sangat penting untuk mempermudah akses dan pemahaman generasi muda. Selain itu, pendidikan berbasis proyek dan pengalaman nyata dapat memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam aksi sosial yang nyata. Terakhir, pelatihan literasi digital keagamaan juga krusial, agar generasi muda memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih informasi keagamaan yang benar, menghindari konten yang menyesatkan, dan memperkuat iman mereka di tengah derasnya arus informasi di dunia maya. Dengan pendekatan ini, teknologi dan literasi keagamaan dapat berjalan seiring untuk membentuk karakter keislaman yang kokoh dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah, (2013). Tafsir Ibnu Katsir Jilid I, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M. dari judul *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Faruqi, I. R. (2014). *Islamic Education: Its Aims and Objectives*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, M. (2003). *The Beginning of Guidance* (Translated by N. S. W. Laleh). Fons Vitae.
- Al-Khudari, M. (2013). *The Role of Islamic Education in the Formation of Personality*. Islamic University Press.
- Al-Qurthubi, (2009). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 2* , Terj: Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anderson, C. A., & Dill, K. E. (2000). Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(4), 772-790.
- Az-Zuhaili, Wahbah, (2013). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, Terj: Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jakarta : Gema Insani.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary Edition). Bloomsbury Publishing.
- Hamka, (2009). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani.
- Kurniawati, F. (2019). *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang*. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(1).
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge*. Penguin Books.
- Radesky, J. S., Schumacher, J., & Zuckerman, B. (2016). Mobile Media and Childhood: Implications for Development and Learning. *Pediatrics*, 138(5), e20162716
- Shihab, M. Quraish, (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 1*, Jakarta : Lentera Hati.
- Uhls, Y. T., et al. (2017). The Impact of Digital Media on Children's Brain Development. *Pediatrics*, 140(1), e20161279.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wartella, E., et al. (2016). Children and Digital Media: The Role of Technology in the Lives of Children and Adolescents. *American Academy of Pediatrics*.